

EPISTIMOLOGI ILMU PENGETAHUAN

Raisha Khotimah

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Email: raishakhotimah@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This article discusses epistemology as one of the main branches of the philosophy of science that focuses on the nature, sources, methods, and validity of knowledge. Epistemology plays a crucial role in the development of science because it provides a philosophical basis for how knowledge is acquired and its truth is validated. This research uses a library research approach by examining various classical and contemporary literature related to epistemology. The results of the discussion indicate that epistemology encompasses the study of sources of knowledge such as the senses, reason, and intuition, the scope of epistemology which includes science, gnosis, and knowledge, as well as various epistemological schools of thought such as rationalism, empiricism, criticism, realism, and idealism. Understanding epistemology is crucial for developing critical and systematic thinking, particularly in the development of science and education.</i></p> <p>Keyword: Epistemology, Philosophy of Science, Sources of knowledge, Epistemological Schools.</p>

Abstrak

Artikel ini membahas epistemologi sebagai salah satu cabang utama filsafat ilmu yang berfokus pada hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Epistemologi memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena memberikan dasar filosofis mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait epistemologi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa epistemologi mencakup kajian tentang sumber-sumber pengetahuan seperti indera, akal, dan intuisi, ruang lingkup epistemologi yang meliputi ilmu, makrifat, dan pengetahuan, serta berbagai aliran epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, realisme, dan idealisme. Pemahaman epistemologi sangat penting untuk membangun cara berpikir kritis dan sistematis, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Kata Kunci: Epistemologi, Filsafat Ilmu, Sumber Pengetahuan, Aliran Epistemologi.

A. PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia akan sesuatu. Setiap jenis pengetahuan juga berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada bagaimana cara mendapatkan dan apa yang dikaji dari pengetahuan tersebut. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua sebab yaitu: Pertama, manusia memiliki Bahasa yang mampu untuk mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi

informasi tersebut. Kedua, manusia memiliki cara berpikir yang sesuai alur yang kemudian disebut sebagai penalaran.¹

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan segala kemampuan jasmani, Rohani dan kemampuan berpikir yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia juga makhluk yang sempurna dan yang pertama kali menggunakan bahasa. Sebagai makhluk yang mulia, manusia memiliki tiga keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, keistimewaan tersebut diantaranya: memiliki penguasaan Bahasa, memiliki kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk ragawi. Dengan keistimewaan tersebutlah manusia mendapatkan pengetahuan berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan mengindra.²

Keberadaan manusia dan ilmu pengetahuan merupakan perwujudan bersama dari kehidupan yang didasari dari rasa keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Keberadaan ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya, memahami eksistensinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Munculnya masalah dalam diri manusia telah mendorong untuk berpikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia menjadi makhluk yang mampu menemukan dan mencari sinar kebenaran dalam hidupnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia serta berkembang dalam rangka menemukan kebenaran dari keingintahuan manusia. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan lahir dari dorongan keingintahuan manusia dalam rangka mencari kebenaran.

Seperti dijelaskan di atas, bahwa pengetahuan itu banyak jenisnya dan salah satunya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang objek kajiannya adalah dunia empiris sebagai penentu kebenaran ilmu tersebut dan menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan. Sumber ilmu itu sendiri merupakan penggabungan antara logika deduktif dan logika induktif.

Berbicara ilmu, pada dasarnya aktivitas ilmu dalam perkembangannya karena adanya tiga masalah pokok yaitu: apakah yang ingin diketahui, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dan apakah nilai dari pengetahuan tersebut. Dalam rangka menjawab

¹ Verdi Yasin, dkk, Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer, JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Vol. 2, No. 2, 2018, 68-69.

² Safrin Salam, Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu, EKSPPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2019, 886-887.

pertanyaan tersebut maka perlunya sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang kemudian dibahas dalam filsafat ilmu.³

Beberapa para ahli memaparkan mengenai definisi filsafat ilmu diantaranya: Liang Gie, mengatakan bahwa filsafat ilmu merupakan segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan tentang segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segi segala kehidupan manusia. Jujun S. Suriasumantri, mengatakan didalam Herowati Pesoko bahwa filsafat ilmu bertujuan untuk membahas serta mengevaluasi dari metode-metode pemikiran ilmiah dan mencoba menemukan suatu nilai dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan.⁴

Filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai proses kegiatan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dengan kata lain, apapun yang tergolong ilmu disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian, ilmu telah teruji kebenarannya dan telah memenuhi kesahihannya karena diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, dan telah diuji kebenarannya.⁵

Jika berbicara tentang filsafat ilmu, maka terlebih dahulu harus memahami tiga aspek atau landasan berpikir filsafat. Ketiga aspek berfilsafat diantaranya ada ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jika melihat ketiga landasan tersebut, ilmu memiliki bagian-bagian tertentu. Di dalam ilmu ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik dimana keempat aspek tersebut yang sebenarnya disoroti oleh tiga landasan berpikir filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tentang asal-usul, cara memperoleh, serta kebenaran suatu pengetahuan. Dalam kajian ilmu pengetahuan, epistemologi berperan penting karena menjadi dasar untuk memahami bagaimana manusia mengetahui sesuatu, apa yang dapat disebut sebagai pengetahuan yang sah, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan metodologis. Tanpa pemahaman epistemologis, ilmu pengetahuan berisiko kehilangan arah, karena tidak memiliki landasan yang jelas mengenai proses pembentukan dan validasi kebenarannya. Oleh sebab itu, epistemologi tidak hanya membahas teori abstrak, tetapi juga memengaruhi cara

³ Saefuddin, dkk, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1998), 31.

⁴ Herowati Pesoko, *Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018), 25-26.

⁵ Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, *Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan*, AL MURABBI, Vol. 4, No. 1, 2017, 106-108.

berpikir ilmiah, metode penelitian, serta pengembangan ilmu dalam berbagai bidang, baik ilmu alam, ilmu sosial, maupun ilmu keagamaan. Pemahaman epistemologi membantu ilmuwan dan akademisi untuk bersikap kritis, sistematis, dan objektif dalam mengkaji realitas, sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang secara bertanggung jawab dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

B. METODE PENELITIAN

Makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis library research. Library research yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi dokumen hasil – hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan filsafat ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku - buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di Google Cendekia, di gital library, serta perpustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Secara Bahasa “Epistemologi” berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Episteme” yang artinya pengetahuan, dan “Logos” berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi dapat diartikan teori tentang pengetahuan yang dalam Bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*. D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai-andaannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.⁶

Dalam bahasa Arab, perkataan ‘*epistemology*’ diterjemahkan sebagai *nazariyyah al-ma`rifah*.⁷ Imam `Abd al-Fattah Imam di dalam bukunya yang bertajuk *Madhkal ila al-Falsafah* menerangkan bahwa istilah *nazariyyah al-ma`rifah* mempunyai dua pengertian yaitu:⁸

- i. Pengertian luas yang mengandung seluruh perbahasan falsafah yang penting serta mempunyai hubungan dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu psikologi, biologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya.
- ii. Pengertian yang sempit bermaksud ilmu yang membicarakan tentang hakikat ilmu pengetahuan, dasarnya, puncaknya, sumbernya, syaratnya, bidangnya dan definisinya.

⁶ Machfudzlbawi, “Modus Dialog Di Perguruan Tinggi Islam” Dalam Amin Husnie Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 100.

⁷ Ba`labaki, Munir (2000), *al-Mawrid: A Modern English –Arabic Dictionary*, c. 2. Beirut: Dar al-`Ilm Lil-Malayan, h. 317.

⁸ Imam, Abd al-Fattah Imam (t.t), *Madkhal ila al-Falsafah*, Kaherah: Dar alFalsafah, h. 146.

Sementara itu, Jamil Saliba dalam al-Mu`jam al-Falsafi mendefinisikan '*nazariyyah al-ma`rifah*' sebagai perbincangan mengenai hakikat ilmu, sumber asalnya, ketinggian nilainya, cara mendapatkannya serta skopnya.⁹ Selain daripada itu, Wan Mohd Nor Wan Daud mendefinisikan istilah 'epistemologi' sebagai "falsafah yang membicarakan hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses ilmu".

Berdasarkan huraian di atas, dibuat kesimpulan bahwa epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang membincang dan menyelidiki tentang asal-usul, sumber, kaedah, proses dan *had* sesuatu ilmu ataupun pengetahuan sehingga membawa kepada pemahaman terhadap kebenaran yang hakiki.

Epistemologi adalah sangat diperlukan, sebuah kepastian di mungkinkan oleh suatu keraguan. Terhadap keraguan ini epistemologi merupakan suatu obatnya. Apabila epistemology berhasil mengusir keraguan ini kita mungkin akan menemukan kepastian yang lebih pantas dianggap pengetahuan. Filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempersoalkan masalah hakikat pengetahuan, maksud dari filsafat pengetahuan adalah ilmu pengetahuan kefilsafatan yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang hakikat pengetahuan.

Epistemologi adalah bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, asal mula pengetahuan, batasbatas, sifat, metode dan keahlian pengetahuan. Jadi objek material epistemologi adalah pengetahuan dan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan itu. Jadi sistematika penulisan epistemologi adalah arti pengetahuan, terjadinya pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan dan asal-usul pengetahuan.

Epistemologi, sebagai landasan pengetahuan dalam filsafat ilmu, memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan. Dengan mengintegrasikan rasionalisme dan empirisme, epistemologi membangun dasar metodologis yang kokoh untuk ilmu pengetahuan, memastikan bahwa proses penemuan kebenaran ilmiah dilakukan secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya epistemologi dalam menentukan validitas dan reliabilitas pengetahuan dalam filsafat ilmu. Permasalahan epistemologi dalam penelitian filsafat pendidikan berkaitan dengan persoalan bagaimana pengetahuan diperoleh, termasuk proses, input, dan outputnya. Epistemologi juga menyoroti cara-cara sistematis dalam memperoleh pengetahuan untuk melatih dan mengembangkan ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam,

⁹ Saliba, Jamil (1979), al-Mu`jam al-Falsafi bi al-Alfaz al-`Arabiyyah wa alFaransiyyah wa al-Injiliziyyah wa al-Latiniyyah, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, h. 241.

penelitian epistemologis berfokus pada upaya, metode, dan tahapan yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam kerangka Pendidikan.¹⁰

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan, khususnya mengenai asal-usul pengetahuan, cara memperolehnya, serta kriteria kebenarannya. Melalui epistemologi, manusia diajak untuk memahami bagaimana sesuatu dapat disebut sebagai pengetahuan, bukan sekadar opini, dugaan, atau kepercayaan tanpa dasar yang jelas. Oleh karena itu, epistemologi memiliki peran penting dalam membangun cara berpikir yang rasional, kritis, dan bertanggung jawab.

Dalam kajian epistemologi, pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pengalaman inderawi, akal atau rasio, intuisi, serta wahyu dalam perspektif keagamaan. Pengalaman memberikan pengetahuan melalui pengamatan dan praktik langsung, akal membantu manusia menyusun dan menalar informasi secara logis, sedangkan wahyu menjadi sumber kebenaran yang diyakini berasal dari Tuhan. Perbedaan sumber inilah yang melahirkan beragam aliran pemikiran epistemologis, seperti empirisme, rasionalisme, dan pendekatan integratif yang menggabungkan akal dan wahyu.

Epistemologi juga menekankan pentingnya uji kebenaran pengetahuan. Tidak semua informasi dapat langsung diterima sebagai kebenaran, melainkan harus diuji melalui logika, bukti, dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks keilmuan, epistemologi menjadi dasar bagi metode ilmiah, karena menentukan bagaimana penelitian dilakukan, data dikumpulkan, dan kesimpulan ditarik secara objektif.

Dengan demikian, epistemologi berfungsi sebagai fondasi bagi ilmu pengetahuan. Ia membimbing manusia agar mampu membedakan antara pengetahuan yang sah dan yang keliru, serta mendorong sikap ilmiah yang terbuka, kritis, dan bertanggung jawab. Tanpa epistemologi, perkembangan ilmu pengetahuan berisiko kehilangan arah dan dasar kebenarannya.

Dalam aspek epistemologi pula terdapat beberapa aliran yang membicarakan persoalan ilmu menurut pendapat dan idea masing-masing di mana setiap aliran dilihat saling bertentangan antara satu sama lain. Aliran itu terdiri daripada rasionalisme, emperisisme, positivisme, realisme dan idealisme.¹¹

¹⁰ Afriandi, B., Bumi, H. R., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi, J. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72-80.

¹¹ Reese (1980), op. cit., h. 151-152 "epistemology"

B. Aliran-aliran Epistemologi

Berikut adalah ringkasan pemahaman tentang berbagai aliran filsafat yang membahas sumber dan validitas pengetahuan dalam filsafat ilmu¹²

1. Idealisme dan Rasionalisme, menurut idealisme dan rasionalisme, pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman atau indera diragukan kebenarannya. Hal ini disebabkan mereka tidak menemukan cukup alasan untuk memastikan bahwa gagasan dan konsepsi yang muncul pada manusia benar-benar berasal dari kerja indera. Aliran ini lebih mengutamakan akal sebagai sumber utama pengetahuan, dengan keyakinan bahwa kebenaran tidak dapat sepenuhnya dijamin oleh pengalaman inderawi.
2. Realisme dan Empirisme, realisme berpendapat bahwa objek pengetahuan manusia berada di luar dirinya, sehingga pengetahuan manusia bersifat eksternal. Sementara itu, empirisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui alat indera atau pengalaman. Menurut teori ini, indera adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan gagasan dan konsepsi, dan potensi akal manusia hanya berfungsi untuk mengolah informasi yang diperoleh dari persepsi inderawi.
3. Filsafat Kritisisme, kritisisme merupakan gabungan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui kombinasi kerja akal dan indera. Objek yang berada di luar diri manusia memberikan pengalaman melalui indera, yang kemudian diolah oleh akal untuk membentuk pengetahuan yang lebih kompleks.
4. Positivisme, positivisme adalah aliran filsafat ilmu yang berkembang pada abad ke-17, dipengaruhi oleh pemikiran Francis Bacon, Galileo, dan rekan-rekannya. Positivisme menekankan bahwa pengetahuan manusia melalui sejarah berkembang dalam tiga tahap:
 - a. Tahap religius, yang mengandalkan kepercayaan supranatural.
 - b. Tahap filosofis, yang mencari jawaban melalui refleksi rasional.
 - c. Tahap positif, yang mendasarkan pengetahuan pada fakta empiris dan metode ilmiah.
5. Post-Positivisme, post-positivisme muncul sebagai kritik dan pengembangan dari positivisme. Ada tiga aliran utama dalam post-positivisme:
 - a. Logika Positivisme, yang memadukan logika formal dengan empirisme.

¹² Turrohma, M., Alwis, D. A. Y., & Ardimen, A. (2024). Landasan Epistemologi Ilmu dan Aplikasinya dalam Pengembangan Ilmu Manajemen Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3664-3672.

- b. Rasionalisme Kritis, yang menekankan falsifikasi teori sebagai cara untuk menguji validitas pengetahuan ilmiah.
- c. Teori Paradigma Thomas Kuhn, yang melihat perkembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pergeseran paradigma dalam komunitas ilmiah.

Berbagai aliran ini menunjukkan pendekatan yang beragam terhadap epistemologi, baik yang mengutamakan rasio, pengalaman, atau kombinasi keduanya. Masing-masing menawarkan perspektif tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan dalam membangun ilmu pengetahuan

Berdasarkan uraian berbagai aliran epistemologi, dapat disimpulkan bahwa setiap aliran memiliki cara pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh dan dinilai kebenarannya. Empirisme menekankan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman dan pengamatan inderawi, sehingga kebenaran dipahami melalui fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung. Rasionalisme menegaskan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan, karena melalui kemampuan berpikir logis manusia dapat mencapai kebenaran yang bersifat universal. Sementara itu, intuisiisme memandang intuisi sebagai kemampuan batiniah yang memungkinkan manusia menangkap kebenaran secara langsung tanpa melalui proses rasional yang panjang.

Selain itu, pragmatisme melihat kebenaran pengetahuan dari segi manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan praktis, sehingga suatu pengetahuan dianggap benar apabila membawa dampak positif dan dapat diterapkan. Positivisme menekankan pentingnya metode ilmiah dan data yang terukur, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang objektif dan dapat diverifikasi. Dalam perspektif keagamaan, terutama epistemologi Islam, wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang membimbing akal dan pengalaman agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran dan moral.

Dengan demikian, tidak ada satu aliran epistemologi yang sepenuhnya berdiri sendiri atau paling benar secara mutlak. Setiap aliran memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, pendekatan epistemologi yang integratif dan seimbang, yaitu menggabungkan pengalaman, akal, metode ilmiah, intuisi, dan wahyu, menjadi penting dalam membangun pengetahuan yang komprehensif, bermakna, dan bertanggung jawab. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa epistemologi berperan sebagai landasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan cara berpikir manusia yang kritis serta bijaksana.

Pola berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten pada pengetahuan ilmiah yang telah ada. Pendekatan ini dimulai dengan teori-teori yang sudah terbangun sebelumnya, yang kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji untuk mendapatkan pembuktian. Model ini sering disebut sebagai *logico-hypothetico-verify*, karena berlandaskan logika, hipotesis, dan proses verifikasi untuk mengukuhkan kebenarannya. Sementara itu, pola berpikir induktif dimulai dengan pengamatan terhadap kejadian-kejadian di lingkungan sekitar. Data yang diperoleh dari pengamatan tersebut dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang bersifat objektif dan empiris. Metode ini memungkinkan seseorang menarik generalisasi berdasarkan data spesifik yang telah dikumpulkan, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan teori yang baru.¹³

Epistemologi memegang peran penting dalam membangun pengetahuan manusia, namun dalam studi filsafat, posisinya dianggap sebagai landasan sekunder. Filsafat pertama (metafisika) pada dasarnya hanya memerlukan prinsip-prinsip bukti yang bersifat self-evident (jelas dengan sendirinya) dan ditemukan dalam logika dan epistemologi. Dengan demikian, epistemologi berfungsi sebagai penggugah kesadaran terhadap kebenaran yang dapat dicapai oleh akal tanpa memerlukan pembuktian lebih lanjut.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa keraguan yang sering mengaburkan pemahaman manusia dapat diatasi melalui kesadaran akan prinsip-prinsip dasar akal dan logika. Penolakan terhadap argumentasi rasional atau kemampuan akal pada hakikatnya justru merupakan bukti keberadaan kemampuan akal itu sendiri. Baik mereka yang menerima maupun menolak kapasitas akal, secara sadar atau tidak, menggunakan prinsip-prinsip akal, logika, dan epistemologi sebagai alat untuk berargumentasi dan mengembangkan pengetahuan mereka.

D. KESIMPULAN

Epistemologi, sebagai cabang filsafat, memainkan peran penting dalam membangun kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan. Fokus utamanya adalah menentukan kriteria kebenaran melalui pendekatan rasional, empiris, atau gabungan keduanya, yang sering diwujudkan dalam metode ilmiah. Dengan menyediakan landasan metodologis yang sistematis dan dapat

¹³ Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 10(1), 49-58

¹⁴ Hidayat, N., & MADURA, M. P. I. (2018). Hubungan Epistemologi Dengan Filsafat Ilmu. Jurnal Filsafat Indonesia, 1(1), 1-9.

dipertanggungjawabkan, epistemologi memastikan bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara logis, objektif, dan relevan. Berbagai aliran epistemology seperti idealisme, rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, hingga post-positivisme menunjukkan beragam pendekatan terhadap sumber dan validitas pengetahuan. Masing-masing aliran memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman kita tentang bagaimana kebenaran ilmiah dicapai, mulai dari kepercayaan pada akal, pengalaman inderawi, hingga kombinasi keduanya.

Dalam pendidikan dan penelitian, epistemologi menjadi landasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan pengalaman praktis. Hal ini tidak hanya mendukung transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moralitas, dan pemikiran kritis. Secara keseluruhan, epistemologi memegang peran sentral dalam filsafat ilmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang hakikat, validitas, dan tujuan pengetahuan manusia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, B., Bumi, H. R., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi, J. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72-80.
- Ba`labaki, Munir (2000), *al-Mawrid: A Modern English –Arabic Dictionary*, c. 2. Beirut: Dar al-`Ilm Lil-Malayen, h. 317.
- Herowati Pesoko, *Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018), 25-26.
- Hidayat, N., & MADURA, M. P. I. (2018). Hubungan Epistemologi Dengan Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 1-9.
- Imam, Abd al-Fattah Imam (t.t), *Madkhal ila al-Falsafah*, Kaherah: Dar alFalsafah, h. 146.
- Machfudzlbawi, "Modus Dialog Di Perguruan Tinggi Islam" Dalam Amin Husnie Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 100.
- Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, *Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan*, AL MURABBI, Vol. 4, No. 1, 2017, 106-108.
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49-58
- Reese (1980), *op. cit.*, h. 151-152 "epistemology"
- Saefuddin, dkk, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1998), 31.

- Safrin Salam, Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu, EKSPPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2019, 886-887.
- Saliba, Jamil (1979), al-Mu`jam al-Falsafi bi al-Alfaz al-`Arabiyyah wa alFaransiyyah wa al-Injiliziyyah wa al-Latiniyyah, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, h. 241.
- Turrohma, M., Alwis, D. A. Y., & Ardimen, A. (2024). Landasan Epistemologi Ilmu dan Aplikasinya dalam Pengembangan Ilmu Manajemen Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3664-3672.
- Verdi Yasin, dkk, Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer, JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Vol. 2, No. 2, 2018, 68-69.